

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan keberhasilan pemerintah dalam pembangunan nasional, telah mewujudkan berbagai hasil yang positif di berbagai bidang yaitu adanya kemajuan ekonomi, perbaikan lingkungan hidup, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terutama di bidang medis dan keperawatan sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan penduduk serta meningkatnya umur harapan hidup manusia (Mubarak, 2006). Angka harapan hidup di Indonesia pada tahun 1971 sebesar 46,6 tahun, sedangkan pada tahun 1999 sebesar 67,5 tahun. Jumlah lansia pun semakin lama semakin banyak. Di seluruh dunia terdapat sekitar 500 juta lansia dengan usia rata-rata 60 tahun dan diperkirakan pada tahun 2025 akan mencapai 1,2 miliar. Di samping itu, populasi lansia di Indonesia juga mengalami peningkatan. Pada tahun 1990 jumlah penduduk yang berusia 60 tahun sekitar ± 10 juta jiwa/5,5 % dari total populasi penduduk dan pada tahun 2020 diperkirakan akan meningkat 3 kali menjadi ± 29 juta jiwa atau sekitar 11,4 % dari total populasi penduduk (Mubarak, 2009).

Jumlah penduduk lanjut usia (Lansia) di Jawa Tengah tertinggi kedua di Indonesia setelah DI Yogyakarta. Angkanya mencapai 3 juta dan tersebar di semua wilayah Jawa Tengah. Berdasarkan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Surakarta tahun 2012 bahwa 4,31 % merupakan penduduk lanjut usia (65 tahun keatas) di kota Surakarta. Sedangkan jumlah populasi

lanjut usia di Panti Dharma Wredha Bhakti Surakarta adalah sebanyak 92 orang yang terdiri dari 40 lanjut usia pria dan 52 lanjut usia wanita. Panti Wredha Dharma Bhakti yang beralamat di Jl. Dr. Radjiman No.620 didirikan pada tanggal 3 September 1977 yang berkapasitas $\pm$ 100 orang. Untuk kamar setiap lansia di bagi menjadi beberapa kelompok kamar dari kelompok 1 - kelompok 8 yang masing-masing kelompok dihuni dengan jumlah yang berbeda-beda.

Proses penuaan akan menyebabkan terjadinya banyak perubahan pada lanjut usia, oleh karena itu lanjut usia harus mampu menyesuaikan. Salah satu penyesuaian yang harus dilakukan lanjut usia adalah penyesuaian terhadap kehilangan pasangan. Biasanya lanjut usia kehilangan pasangan karena perceraian atau kematian, hal ini menyebabkan kebutuhan seksual lanjut usia juga akan berubah. Lanjut usia akan semakin mengalami penurunan fungsi seksual, oleh karena itu agar dapat mempertahankan fungsi seksualnya maka lanjut usia harus tetap aktif secara seksual.

Kebutuhan seksual dalam usia tua beralih pada penekanan pertemanan, kedekatan fisik, komunikasi intim dan hubungan fisik mencari kesenangan. Namun karena pandangan sosial budaya, masalah kesehatan dan ketiadaan pasangan maka para lanjut usia tidak mampu mempertahankan fungsi seksualnya. Kebutuhan fisiologis merupakan Salah satu segi yang melatarbelakangi perkawinan dan seksualitas merupakan salah satu kebutuhan fisiologis yang harus di penuhi. Untuk mengatasi masalah

kesepian dan hilangnya kesempatan untuk melakukan hubungan seksual secara rutin adalah dengan menikah lagi.

Fenomena pernikahan pada lanjut usia merupakan hal yang sangat jarang dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu jika ada pernikahan pada lanjut usia kebanyakan direspon negatif dan di anggap kurang pantas karena sudah berusia lanjut. Padahal tidak ada yang salah dengan pernikahan pada lanjut usia karena setiap orang punya hak untuk menikah termasuk para lanjut usia. Selain itu ternyata masih banyak juga lansia lajang yang hidupnya bergaul dengan lawan jenis bisa jatuh cinta dan memiliki hasrat untuk menikah.

Dari Studi pendahuluan selama 1 minggu dari tanggal 27 Juni–3 Juli 2013 didapatkan data bahwa pernikahan pada lanjut usia yang berada di panti Dharma Bhakti Surakarta menjadi suatu fenomena tersendiri. Tinggal dengan teman sebaya, tanpa keluarga, adanya interaksi dengan lawan jenis, dan kebutuhan seksual yang masih dirasakan, walau seringkali disangkal menjadi keinginan untuk menikah pada sebagian lanjut usia. Jumlah lanjut usia penghuni panti adalah 92 orang terdiri dari 40 lansia pria dan 53 lansia wanita. Dari hasil wawancara dari 20 penghuni panti didapatkan bahwa 10 dari 20 penghuni panti masih memiliki minat terhadap lawan jenis dan hasrat untuk menikah. Serta adanya teori-teori yang menunjukkan perlunya kebutuhan seksual dipenuhi dan masih adanya anggapan yang keliru mengenai pemenuhan kebutuhan seksual pada lanjut usia membuat penulis

tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan seksual dengan motivasi para lanjut usia untuk menikah lagi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalahnya adalah “Adakah hubungan antara harapan pemenuhan kebutuhan seksual dengan motivasi menikah pada lanjut usia di panti dharma bhakti Surakarta?”.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi ilmu pengetahuan

Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang kebutuhan seksual pada lanjut usia dan motivasi menikah khususnya pada ilmu keperawatan gerontik.

b. Bagi penelitian selanjutnya

Memberikan masukan sebagai acuan penelitian lebih lanjut mengenai lanjut usia dan pemenuhan kebutuhan seksualnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Untuk memperdalam ilmu pengetahuan tentang kebutuhan seksual lanjut usia dan untuk mengetahui hubungan antara harapan pemenuhan

kebutuhan seksual dengan motivasi menikah di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.

b. Bagi panti wredha

Dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk pembimbingan bagi para lanjut usia penghuni panti atau di luar panti dan sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan asuhan keperawatan secara holistik demi tercapainya kesejahteraan lahir batin bagi lanjut usia.

c. Bagi lanjut usia di panti dharma bhakti surakarta

Membantu informasi bagi pengambilan keputusan untuk pemberian pendidikan kesehatan tentang kebutuhan seksual demi tercapainya kebahagiaan lahir dan batin.

d. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi bagi mahasiswa atau dosen agar dapat dikembangkan pada institusi pendidikan.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harapan pemenuhan kebutuhan seksual dengan motivasi menikah pada lanjut usia di dharma bhakti surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis harapan pemenuhan kebutuhan seksual pada lanjut usia.
- b. Untuk menganalisis motivasi menikah pada lanjut usia.
- c. Untuk menganalisis hubungan antara harapan pemenuhan kebutuhan seksual dengan motivasi menikah pada lanjut usia di panti dharma bakti surakarta.

E. Keaslian Penelitian

1. Lidia Hastuti, 2008, Hubungan antara kecemasan dengan aktivitas dan fungsi seksual pada wanita usia lanjut di Kabupaten Purworejo. Metode: penelitian observasional dengan desain *cross-sectional*. Hasil: dari responden yang diamati, para wanita yang masih melakukan aktivitas seksual adalah 38,52% dengan prevalensi disfungsi seksual dari 45.20% dan prevalensi kecemasan 34,92%. Kecemasan meningkatkan risiko disfungsi seksual 1,5 kali (OR = 1,5 95% CI 1,4-1,9). Kecemasan juga meningkat ketidakpuasan dalam kehidupan seksual perempuan lebih tua 1,1 kali (OR = 1,5 95% CI 1-1,3).
2. Nur Ismatul Faizah, 2010, harmonisasi pernikahan kedua di usia lanjut di Jatinom Klaten Jawa Tengah. Metode: penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian: harmonisasi pernikahan kedua di usia lanjut terdapat permasalahan berat dan ringan serta strategi

penyelesaiannya dapat teratasi sesuai dengan permasalahannya yang berat dan ringan.

3. Tutik Sri Partini, 2012, Hubungan antara lama dirawat terhadap pemenuhan kebutuhan seksualitas pada pasien skizofrenia di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. Metode penelitian: jenis penelitian diskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dimana variabel-variabel yang diukur hanya satu kali dengan jumlah responden 153 responden. Hasil: dari jumlah responden lama perawatannya sebagian besar pasien termasuk kategori lama dirawat di rumah sakit (45,8%) dan yang normal lama dirawat adalah sebesar (43,1%) dari jumlah total responden. Dari total jumlah responden untuk pemenuhan kebutuhan seksual sebagian besar pasien (66,7%) termasuk sedang. Perhitungan korelasi antara kedua variabel menghasilkan koefisien *spearman* (p) sebesar -0,32 dengan probabilitas (p) sebesar 0,000. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan bahwa korelasi signifikan (H_0 ditolak, H_a diterima).
4. Mardiana, 2011, Aktivitas seksual pra lansia dan lansia yang berkunjung ke Poliklinik Geriatri Rumah Sakit Pusat Angkatan Udara DR. Esnawan Antariksa Jakarta Timur. Metode penelitian: penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Hasil penelitian: dari 104 responden sebanyak 71 responden (68,3 %) yang masih aktif melakukan hubungan seks, variabel yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan aktivitas seksual yaitu umur P value 0,001, nilai OR 0,165, pekerjaan P value 0,014 dengan OR 4,45 dan pengetahuan P value 0,011 dengan OR 0,3.